

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan wadah perkembangan intelektual dan pengetahuan proses belajar dan pembelajaran serta sebagai pelatihan sikap atau tingkah laku yang akan di dapat oleh peserta didik menuju ke arah yang lebih maju sehingga pendidikan memberikan peranan penting yang besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan bertanggung jawab serta berkualitas.¹

Pendidikan juga diyakini sebagai investasi jangka panjang yang mampu menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal, mampu memberikan kontribusi terhadap bangsa, siap bersaing dalam konteks era globalisasi.² Bagi bangsa Indonesia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus di kembangkan.

¹ Fuad Ihsan, *Dasa-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1-3

² Musthofa Rembangi, *Pendidikan Tranformasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 56

Indonesia sejak zaman kemerdekaan berusaha memberikan layanan pendidikan yang baik untuk masyarakat. Semua itu terbukti dari prestasi yang sudah diraih hingga saat ini. Namun, di balik itu banyak masalah belum terselesaikan. Salah satunya ialah Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan setiap tahun dan menjadi tolak ukur jalannya system pendidikan Indonesia yang masih jauh dari kesempurnaan. Ujian Nasional (UN) adalah system evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah. Proses evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar dapat membenahi mutu pendidikan.³ Tetapi pada kenyataannya hasil Ujian Nasional yang didapat masih belum sesuai yang diharapkan.

Hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun pelajaran 2013/2014 khususnya untuk wilayah Kalimantan Selatan menempati posisi 29 dari 34 provinsi yang ada Indonesia dengan total nilai 31,54 dan dari semua mata pelajaran yang di ujikan matematika merupakan mata pelajaran yang nilai rata-ratanya terbilang paling rendah dibandingkan mata pelajaran lain yaitu 4,19.

Kemudian nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tahun 2015 tingkat SMA/SMK/MA mengalami kenaikan sebanyak 0,3 poin dari tahun sebelumnya 61 menjadi 61,3. Meskipun nilai rata-rata naik, sebagian besar nilai rata-rata mata

³ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, (Yogyakarta: laksana, 2013), h. 114

pelajaran pada UN mengalami penurunan terutama nilai rata-rata mata pelajaran Matematika yang mengalami penurunan dari sebelumnya 60,4 menjadi 59,17.⁴

Terkait dengan penurunan nilai mata pelajaran matematika, peneliti melakukan observasi di MA SMIP 1946 Banjarmasin dan mendapatkan informasi bahwasanya dalam hal pembelajaran guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah, menyebabkan siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan mengakibatkan siswa cepat melupakan pelajaran dan aktivitas berpikir siswa untuk mengevaluasi serta mencari kebenaran informasi masih kurang. Terkait hal itu model pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan siswa. Para peneliti telah mengembangkan sejumlah model pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Model-model pembelajaran itu menunjukkan bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk mengajar, yang berarti bahwa keberagaman model pembelajaran menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang berbeda.⁵

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di MA SMIP 1946 Banjarmasin pada saat PPL 2 dan ditambah informasi dari wawancara terhadap guru matematika di sekolah ini didapat bahwa tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan dalam

⁴ Indriani (eds), "Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Naik 0,3 Poin", Antaranews.com, <http://www.antaranews.com/berita/496321/mendikbud-rata-rata-nilai-ujian-nasional-naik-03-poin>, 11 februari 2016

⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 73

pembelajaran di sekolah ini salah satunya model pembelajaran yang berbasis kelompok dan model pembelajaran yang berbasis game.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa yang berada di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin di dapatkan bahwa mata pelajaran yang dirasa paling sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain ialah mata pelajaran matematika. Anggapan siswa tersebut dapat mempengaruhi dengan hasil belajar matematika mereka. Terkait hal itu saran untuk peranan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika ialah dengan memperbanyak latihan. Metode mengajar yang tepat untuk hal tersebut adalah metode latihan yaitu suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dariapa yang telah dipelajari.⁶

Terkait dengan metode tersebut Superitem merupakan model pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana kemudian meningkat pada tugas yang lebih kompleks. Pembelajaran tersebut menggunakan soal-soal yang dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antar konsep dan juga untuk memacu kematangan penalaran siswa.⁷

⁶ Roestiyah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 125

⁷ Miftahul Huda, *op.cit*, h. 257

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Ar-rad ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Surah Ar-rad ayat 11 ini menjelaskan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” yang berarti model pembelajaran superitem yang ditawarkan oleh peneliti diharapkan menjadi suatu solusi agar hasil belajar matematika disekolah ini meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Restyanna Yanu Pratiwi yang dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa model pembelajaran superitem berbantuan *Scaffolding* dapat meningkatkan tiga aspek hasil belajar yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif.⁸

Terkait dengan penurunan nilai matematika peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin. Salah satu materi yang dirasa sulit dalam pembelajaran matematika ialah materi fungsi linear. Fungsi linear adalah suatu fungsi yang variabelnya berpangkat satu atau suatu fungsi yang grafiknya merupakan garis lurus. Pada materi ini terdapat indikator yang mengacu pada menggambar grafik fungsi lineal. Dalam hal ini sebagian besar siswa masih belum bisa menggambar grafik bahkan belum mengenal dengan grafik, padahal untuk

⁸ Restyanna Yanu Pratiwi, “Pembentukan Karakter dan Pemecahan Masalah Melalui Model Superitem Berbantuan Scaffolding”, *Unnes Journal of Mathematics Education*, (Oktober, 2013), h.73

materi menggambar grafik sudah di pelajari di sekolah tingkat SMP. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada para siswa yang diketahui bahwa kebanyakan dari mereka belum pernah belajar materi tentang menggambar grafik tersebut. Hal ini yang menyebabkan nilai matematika khususnya pada materi fungsi linear masih rendah.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Superitem* pada Materi Fungsi Linear di Kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin?
3. Apakah Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin?

4. Apakah model pembelajaran *Superitem* lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Superitem* pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946.
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946.
3. Perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946.
4. Efektivitas model pembelajaran *Superitem* pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul pada penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a) Efektivitas pembelajaran

Efektivitas berasal dari bahasa Belanda *effectief*, yang artinya “berhasil, tepat, mujur.”⁹ Suatu cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan jalan menentukan tranferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Jika kemampuan menstransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan belajar siswa.¹⁰ indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75% - 90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, pembelajaran efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.¹¹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran superitem dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran

⁹ Yulius S, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 51

¹⁰ Hartono dan Jogiyanto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h.7

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.173-174

konvensional, serta dilihat dari keberhasilan belajar siswa yang sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.

b) Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹² Jadi bisa dikatakan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas yang dijadikan sebagaipedoman atau pegangan ketika melakukan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan-tujuan ingin dicapai.

c) Model pembelajaran Superitem

Superitem adalah strategi pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana kemudian meningkat pada tugas yang lebih kompleks.¹³ Jadi, bisa dikatakan bahwa superitem ini suatu pemberian soal latihan yang bertingkat dari yang mudah sampai yang sulit yang terdiri dari empat item.

d) Hasil belajar

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1

¹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 257

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran, yang berupa kuantitatif maupun kualitatif. Jadi dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

e) Fungsi Linear

Fungsi linear adalah suatu fungsi yang variabelnya berpangkat satu atau suatu fungsi yang grafiknya merupakan garis lurus. Oleh karena itu fungsi linear disebut dengan persamaan garis lurus.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini di batasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar efektivitas model pembelajaran *Superitem* pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes akhir siswa dalam mengerjakan soal latihan dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem*.

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan pokok pikiran bagi penyelenggara pendidikan, terutama bagi pihak sekolah guna pengembangan program pembelajaran matematika di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam memberikan bahan pelajaran terhadap siswa.
3. Sebagai motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran matematika.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Superitem.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti untuk memilih judul ini ialah:

1. Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dan berkelanjutan serta selalu di ujikan di akhir jenjang pendidikan.
2. Melihat bahwa keadaan pendidikan yang sekarang, perlunya penerapan model-model pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Berdasarkan pengalaman PPL di sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin bahwasanya tidak semua model pembelajaran bias diterapkan dalam

sekolah ini dan untuk model pembelajaran superitem sangat cocok diterapkan di sekolah ini karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada metode latihan.

G. Hipotesis

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dalam pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dalam pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi fungsi linear di kelas X MA SMIP 1946.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari pengertian efektivitas, model pembelajaran, model pembelajaran *Superitem*, hasil belajar, dan materi fungsi linear.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis yaitu meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas kontrol, deskripsi hasil belajar siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.